

PENERAPAN PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP HASIL BELAJAR

Sudirman, Universitas Negeri Medan

Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Medan

e-mail: irman788@gmail.com

ABSTRACT

Model pembelajaran problem solving adalah suatu model pembelajaran yang mendorong peserta didik mencari dan memecahkan masalah atau persoalan mulai dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan. Tujuan penelitian : (1) mendeskripsikan kualitas pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran Problem Solving di SDN 101764 Bandar Klippa, (2) mendeskripsikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran Problem Solving di SDN 101764 Bandar Klippa Penelitian ini dilaksanakan di SDN 101764 Bandar Klippa dengan subjek penelitian siswa kelas V semester 2 Tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 24 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan tes. Hasil penelitian: (1) berdasarkan lembar observasi siswa: (a) siswa yang aktif dalam proses pembelajaran adalah 86,28%, (b) proses menghasilkan hasil yang baik dengan persentase adalah 92,23%, (2) hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran Problem Solving rata-rata 85,83% kategori baik; tuntas 91,6%, tidak tuntas 8,4%.

Key Words: *Problem Solving*, hasil belajar, siswa kelas V

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu hal yang turut menentukan prestasi seseorang. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar mengajar di kelas. Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses mengajar. Unsur-unsur tersebut adalah pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajar, tes, dan lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Melalui pendidikan manusia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar adalah cara penyajian materi. Dalam hal ini guru yang akan menyajikan materi diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Metode

pembelajaran yang paling sering digunakan di sekolah saat ini adalah metode pembelajaran konvensional. Di mana metode pembelajaran konvensional yang sering digunakan yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Menurut Djamarah (1996) Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Masih terbatas dan sudah terbitan lama, siswa kurang semangat belajar, hasil belajar anak rendah. Sehingga ditawarkan sebuah metode pembelajaran yang dapat mengantisipasi keterlemahan itu dengan penerapan pembelajaran model *problem solving*.

Rusdi (2015: 252) bahwa: Problem Solving (model pemecahan masalah) merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Model pembelajaran Problem Solving di terapkan dan dilaksanakan tahap demi tahap secara sistematis untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wena dalam Suhendri (2012: 108) bahwa: Model Problem Solving adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis. Pemecahan masalah sistematis merupakan petunjuk untuk melakukan suatu tindakan yang berfungsi untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, berjumlah 24 orang siswa. Pelaksanaan penelitian tahun ajaran 2023/2024 bulan april di kelas V SDN Bandar Klippa. Adapun instrumen penelitian adalah:

Lembar observasi

Lembaran observasi digunakan untuk mengetahui keadaan proses pembelajaran yang dilaksanakan atau “untuk mengetahui keterlaksanaan RPP dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran” (Sihombing dkk, 2015:155). Sebelum lembaran observasi dijadikan sebagai instrumen penelitian, terlebih dahulu divalidasi kepada guru berpengalaman atau dosen. Lembaran observasi dalam penelitian ini terdiri dari lembaran observasi untuk guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, lembaran observasi siswa yang aktif dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Lembar panduan wawancara

Wawancara berfungsi dalam bidang klarifikasi, baik pada tingkat keberhasilan, maupun dalam bidang keterbatasan atau kelemahan yang ditemukan dalam proses tindakan/perlakuan persiklus melalui penerapan model pembelajaran Problem Solving. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang sedang diteliti (Sihombing dkk, 2015:156).

Angket

Angket (kuesioner) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membagikan daftar pertanyaan kepada siswa untuk dijawab, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sihombing dkk (2015:156) bahwa “penggunaan kuesioner atau tes adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) atau daftar isian terhadap objek yang diteliti”.

Tes hasil belajar

Merupakan proses untuk melihat sejauh mana perkembangan anak dalam belajar dengan penerapan *problem solving*.

Hasil belajar setiap siswa Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes berbentuk tes uraian diolah sesuai skor dan bobot dengan menggunakan rumus :

$$NSS = \frac{SPWB/S}{SMBSY} \times Bobot$$

Dimana:

NSS = Nilai setiap soal

SPWB/S = Skor perolehan warga belajar/siswa

SMBSY = Skor maksimum butir soal yang bersangkutan

Depdiknas dalam harefa (2015:30)

Untuk penghitungan nilai akhir (NA) setiap siswa diperoleh dengan menjumlahkan nilai perolehan untuk setiap butir soal. Dengan rumus sebagai berikut:

$$NA = \sum NSS$$

$$= NSS_1 + NSS_2 + NSS_3 + \dots + NSS_7$$

Dimana :

NA = Nilai akhir setiap siswa

$\sum NSS$ = Jumlah nilai perolehan siswa untuk setiap butir soal

NSS = Nilai setiap butir soal

Rata-rata Hasil Belajar

mengetahui peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan, maka terlebih dahulu ditentukan rata-rata hitung dari hasil belajar siswa. Rata-rata hitung dari hasil belajar siswa ditentukan dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Dimana:

\bar{x} = Rata-rata hitung variabel X

$\sum x$ = Jumlah variabel X

N = jumlah individu

Sugiyono (2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil yang diperoleh dihitung rata-rata hasil observasi pada setiap pertemuan. Rata – rata persentase siswa yang tidak terlibat aktif dari pertemuan 1 dan pertemuan 3 siklus II adalah 8,33%. Dari pertemuan 1 dan pertemuan 3 siklus II juga diperoleh rata – rata persentase siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran yaitu 86,28%. Dari pertemuan 1 dan pertemuan 3 siklus II diketahui rata – rata persentase proses pembelajaran adalah 89,81% semuanya ada peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini berarti kemampuan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam menerapkan model pembelajaran Problem Solving sudah baik dan meningkat. Hal ini dipertegas oleh hasil angket kualitas pembelajaran pada siklus II yang sudah mencapai 92,23% tergolong kategori baik Sekali, dan juga hasil angket motivasi belajar siswa yaitu 89,60%.

Rata-rata hasil belajar pada siklus II adalah 85,83% sudah tergolong kategori baik dan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 91,6%. Hal ini telah memenuhi target yang ditetapkan untuk hasil belajar yaitu rata – rata hasil belajar minimal baik, persentase kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa minimal mencapai 75%. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang siswa peneliti memperoleh informasi bahwa siswa sangat senang dan nyaman dengan pembelajaran yang

dilaksanakan oleh peneliti sehingga rata-rata hasil belajar mereka baik. Dari refleksi siklus II ternyata target yang diharapkan sudah tercapai. Oleh sebab itu maka peneliti menyimpulkan bahwa motivasi dan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran Problem Solving sudah baik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data instrumen setiap siklus, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa : 1. Hasil pengamatan kualitas pembelajaran Problem Solving pada pertemuan satu sampai tiga pada Siklus I, adalah 73,61% dengan kategori baik, sedangkan pada Siklus II adalah 92,23% dengan kategori baik sekali, 2. Hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran Problem Solving pada Siklus I, rata-rata 68,33 dengan kategori cukup; Tuntas 62,5%; Tidak Tuntas 37,5%; Simpangan Baku 12,14 pada Siklus II, rata-rata 85,83% kategori baik ; Tuntas 91,66%; Tidak Tuntas 8,4%; Simpangan Baku 10,28%

UCAPAN TERIMAKASIH (Arrial Narrow 12 Bold)

Trimakasih kepada pihak yang menyelenggarakan seminar atas kesempatan yang diberikan untuk memuplis hasil karya ilmiah peneliti ini. Trimakasih kepada tim pendukung penelitian ini atas Kerjasama yang baik, terlebih kepada pihak sekolah yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di SDN 101764 Bandar Klippa.

REFERENSI

- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara.
- Harefa, Amin Otoni, 2014, *Diktat Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I FPMIPA IKIP gunungsitoli*, Diktat tidak diterbitkan, Gunungsitoli. Harefa, Amin Otoni, 2015, *Diktat Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran Matematika FPMIPA IKIP Gunungsitoli*, Diktat tidak diterbitkan, Gunungsitoli.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72.
- Marwah, S. S., Syafe, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14–26.
- Sanjaya Wina, 2011, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PT Fajar Interpratama, Jakarta.
- Suryaman, Maman. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13 – 28.
- Sugiyono (Ed.). (2019). *metode penelitian kuantitatif dan kuantitatif dan R & D* (cetakan ke). Alfabeta, CV.